

PERKEMBANGAN IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA (IPSI) TAHUN 1948-1973

RENDRA YULIO PRATAMA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rendrapratama1@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Ikatan Pencak Silat Indonesia merupakan induk organisasi resmi pencak silat di Indonesia. Sebelum IPSI berdiri perguruan merupakan organisasi pencak silat dalam scope daerah. Berdirinya IPSI sempat menuai protes dari beberapa perguruan yang telah berkembang sebelumnya. Beberapa tokoh merasa bahwa IPSI didominasi oleh beberapa perguruan pencak silat saja. Egosentrisme perguruan saat itu sangatlah kuat, mereka ingin perguruan mereka dijadikan wadah organisasi nasional pencak silat. IPSI berdiri sebagai wadah baru organisasi nasional pencak silat nasional. Salah satu tujuan berdirinya IPSI adalah untuk melestarikan dan mengembangkan pencak silat serta mempersatukan semua aliran dan perguruan pencak silat yang ada di Indonesia. Saat Kongres I IPSI yang dihadiri berbagai tokoh pencak silat sempat terjadi perbedaan pendapat mengenai IPSI. Usaha penyatuan aliran dan perguruan pencak silat merupakan langkah awal untuk mengembangkan dan melestarikan pencak silat di Indonesia. Tahun 1957, berdiri organisasi pencak silat baru di Jawa Barat yakni Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI). Berdirinya PPSI menimbulkan dualisme pembinaan pencak silat di Indonesia. Hal tersebut memberi dampak tersendiri bagi perkembangan IPSI, namun pada Tahun 1973 PPSI bersedia bergabung dengan IPSI. Kehadiran IPSI juga memberikan peran tersendiri bagi perkembangan pencak silat di Indonesia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia dengan judul penelitian "Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tahun 1948-1973".

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia pada kurun waktu 1948-1973. Dalam penelitian ini juga akan berisi analisis tentang dualisme pembinaan pencak silat dan peran IPSI dalam mengembangkan pencak silat di Indonesia. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi untuk mendukung penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber tertulis berupa arsip, dan buku sejaran serta sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh atau pengurus IPSI dan PPSI mulai bulan April hingga Juli 2018.

Kata Kunci: Perkembangan, Pencak Silat, IPSI,

Abstract

The Indonesian Pencak Silat Association is the parent of the official organization of Pencak Silat in Indonesia. Before IPSI standing college is a pencak silat organization in the scope area. The establishment of IPSI had reaped protests from several universities that have developed before. Some figures feel that IPSI is dominated by some martial arts colleges only. Ego-centrism of college at that time is very strong, they want the college used as a container of pencak silat national organization. IPSI stands as a new organization of national pencak silat national organization. One of the objectives of the establishment of IPSI is to preserve and develop martial arts and unify all the existing schools and schools of Pencak Silat in Indonesia. When IPSI IPSI Congress which was attended by various figures of martial arts had a difference of opinion about IPSI. The effort to unify the flow and college of Pencak Silat is the first step in developing and preserving Pencak Silat in Indonesia. In 1957, a new martial arts organization was established in West Java, the Indonesian Pencak Silat Association (PPSI). The establishment of PPSI raises the dualism of pencak silat coaching in Indonesia. This has had an impact on the development of IPSI, but in 1973 PPSI was willing to join IPSI. The presence of IPSI also provides its own role for the development of Pencak Silat in Indonesia. Therefore, the authors are interested to conduct research related to the development of Indonesian Pencak Silat Association with the title of research "The Development of Indonesian Pencak Silat Association (IPSI) Year 1948-1973".

This study aims to explain the development of Indonesian Pencak Silat Association in the period 1948-1973. In this study will also contain an analysis of the dualism of pencak silat coaching and the role of IPSI in developing pencak silat in Indonesia. The author uses historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography to support research. The research was conducted by using written source in the form of archive, and the contemporary book and oral source obtained through interviews with figures or administrators of IPSI and PPSI from April to July 2018.

Keywords: Development, Pencak Silat, IPSI,

PENDAHULUAN

Pencak Silat merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia dalam hal membela diri, dan mempertahankan diri. Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun, namun hingga saat ini belum ada bukti sejarah yang menjelaskan sejak kapan pencak silat itu ada. Banyak sekali perdebatan akan sejarah lahirnya pencak silat tersebut. Meskipun terus terjadi perdebatan dan pertanyaan-pertanyaan mengenai asal muasal pencak silat, beberapa ahli berpendapat bahwa sebetulnya pencak silat memang sudah ada sejak dahulu. Manusia menggunakan pencak silat untuk bertahan hidup, untuk melawan hewan buas bahkan juga digunakan untuk melawan sesama manusia. Dugaan itu diperkuat dengan relief-relief yang terukir secara jelas di dinding-dinding candi.¹ Namun pada saat ini penamaan bahwa itu merupakan pencak silat belum ditentukan secara istilah.

Ditinjau dari segi harfiahnya, pencak silat berasal dari kata pencak dan silat. Pencak berarti: gerak dasar bela diri yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Silat berarti: gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri/kesejahteraan dan untuk menghindarkan diri dari bahaya.² Seiring berjalannya waktu, semakin banyak para ahli yang mendefinisikan pencak dan silat hingga akhirnya definisi pencak dan silat tersebut dijadikan satu. Penggunaan kata/istilah pencak silat baru digunakan setelah seminar pencak silat di Tugu (Kedu) tahun 1973.³ Hal ini dilakukan karena menurut para tokoh pendiri IPSI memiliki makna yang sama, selain itu juga untuk mempersatukan perguruan pencak dan perguruan silat yang ada saat itu. PB IPSI beserta BAKIN pada tahun 1973 mendefinisikan sebagai berikut:

“Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.⁴

Perkembangan pencak silat dari masa ke masa mengalami pasang surut. Masa Hindu-Budha, pencak silat diajarkan kepada para prajurit saat itu untuk pertahanan dan juga untuk perluasan wilayah kerajaan. Salah satu cara untuk memperluas wilayah kerajaan terkadang diperoleh dengan cara pertumpahan darah atau perang, maka tak heran jika prajurit dilatih kemiliteran termasuk pencak silat. Setelah agama Islam masuk ke Indonesia, pencak silat dikembangkan oleh para ulama dan kyai-kyai Islam yang merangkap sebagai pendekar yang ampuh dan sakti.⁵

Pada masa penjajahan Belanda, pencak silat sempat dilarang beraktivitas oleh pemerintah Belanda. Hal ini terjadi karena keberadaan pencak silat dikhawatirkan dapat berdampak negatif terhadap posisi Belanda saat itu. Para cendekiawan pencak silat tidak patah arang untuk tetap mengajarkan pencak silat sebagai media pendidikan kepada masyarakat dengan cara diintegrasikan kedalam bentuk kesenian daerah.⁶ Perkembangan pencak silat beralih dari sebuah gerakan bela diri menjadi sebuah gerak pencak yang mengandung unsur keindahan. Perkembangan kesenian pencak silat terus berkembang dan beberapa diombinasikan dengan kesenian daerah. Penguasa kolonial tidak mengetahui bahwa pencak silat seni adalah modifikasi dari pencak silat beladiri yang dalam keadaan diperlukan dapat dikonversikan dan dikembalikan fungsinya menjadi pencak silat bela diri.⁷

Pada masa pendudukan Jepang pencak silat kembali diperbolehkan untuk beraktivitas kembali bahkan lebih berkembang. Hal tersebut terlihat dari bagaimana pencak silat ikut berperan dalam organisasi semi militer maupun militer Jepang saat itu. Jepang juga membawa budaya bela diri dari negara mereka ke Indonesia. Jepang juga sempat berusaha menciptakan suatu aliran dengan menggabungkan beberapa pencak silat yang ada di berbagai daerah, mereka mendatangkan dan mengumpulkan para pelatih tersebut. Usaha Jepang tersebut sempat berhasil, namun dalam perkembangannya di berbagai daerah hal tersebut gagal berkembang. Setiap aliran pencak silat yang ada pada waktu itu tetap mempertahankan teknik alirannya masing-masing.⁸

Ketika Jepang sudah menyerah kepada pihak sekutu, pencak silat tetap berkembang bahkan hingga Indonesia telah merdeka. Indonesia telah merdeka pada tahun 1945, peranan pencak silat semakin nampak terhadap Negara Indonesia terutama dalam hal mempertahankan kemerdekaan. Banyak sekali para anggota dari berbagai perguruan ikut serta menjadi anggota badan perjuangan seperti BKR dan badan perjuangan lainnya, baik badan militer maupun non militer. Pada waktu itu, semua perguruan pencak silat dipenuhi oleh pemuda-pemuda anggota BKR dan badan perjuangan lainnya yang ingin membekali diri dengan kemahiran pencak silat untuk kepentingan perjuangan.⁹ Dari beberapa paparan diatas, pencak silat masih bersifat egosentrisme perguruan dengan menjaga dan mengembangkan perguruan pencak silat masing-masing.

Perguruan pencak silat merupakan wadah organisasi scope kecil dalam pengembangan pencak silat. Perguruan pencak silat masih sedikit yang menyebar luas dalam ranah nasional. Awal kemerdekaan Indonesia belum ada wadah organisasi nasional pencak silat. Dinamika perkembangan pencak silat di Indonesia mulai memunculkan kesadaran akan pentingnya nasionalisasi pencak silat di beberapa kalangan tokoh pesilat. Beberapa

¹ Anik Juwariyah, *Pencak Silat dan Tari*, (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1995), hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 2.

³ *Ibid.*

⁴ Mulana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 86.

⁵ Anik Juwariyah, *op.cit.*, hlm. 4.

⁶ Mulana, *op.cit.*, hlm. 83.

⁷ Notosoejitno, *Antologi Pencak Silat*, (Jakarta: Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia, 2008), hlm. 28.

⁸ Maryun Sudirohadiprodjo, *Pelajaran Pencak Silat: Rumusan Kongres IPSI Tahun 1950-Yogyakarta*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1982), hlm. 2.

⁹ Mulana, *op.cit.*, hlm. 83.

perguruan mulai mengembangkan penyebaran alirannya ke beberapa daerah, bahkan perguruan tersebut menaungi beberapa aliran pencak silat. Wujud pembentukan organisasi nasional pencak silat mulai muncul pada tahun 1948.

Terdapat 10 perguruan historis pencak silat yang berperan penting terhadap induk organisasi pencak silat di Indonesia. 10 perguruan tersebut adalah : Persaudaraan Setia Hati, Persaudaraan Setia Hati Terate, Kelatnas Indonesia Perisai Diri, PSN Perisai Putih, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Phasadja Mataram, Perpi Harimurti, Persatuan Pencak Silat Indonesia, PPS Putera Betawi, KPS Nusantara.¹⁰ Pada tahun 1948 berdirilah induk organisasi pencak silat yaitu IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Dalam jaman kemerdekaan, yaitu pada awal tahun 1948 Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) mensponsori musyawarah pencak silat yang diadakan di Solo.¹¹ Musyawarah ini dihadiri oleh para tokoh perguruan yang ada dan menyepakati akan dibentuknya sebuah induk organisasi pencak silat yaitu IPSI (Ikatan Pencak Seluruh Indonesia) yang kemudian berubah nama menjadi IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia).

IPSI berdiri sejak 18 Mei 1948 namun baru diakui oleh pemerintah RI pada tahun 1950 setelah diadakannya kongres pada tahun 1950 di Yogyakarta. Pengakuan ini berdasarkan keputusan kongres mengenai perubahan IPSI (Ikatan Pencak Seluruh Indonesia) menjadi IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Tujuan awal didirikan IPSI ini adalah IPSI sebagai wadah dan sebagai alat perjuangan. Upaya yang dilakukan pertama kali setelah IPSI terbentuk saat itu adalah standarisasi dari gerakan pencak silat secara nasional. Hal ini dilakukan karena saat itu mendekati akan diselenggarakannya PON I, salah satu event yang menjadi poin tersendiri untuk menunjukkan adanya pencak silat dan sebagai implementasi dari tujuan awal didirikannya IPSI.

IPSI merupakan wadah atau organisasi nasional resmi yang menaungi berbagai perguruan pencak silat yang ada di Indonesia. Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) merupakan induk organisasi yang memiliki turunan yakni IPSI di tingkat provinsi, IPSI di tingkat Kabupaten dan IPSI di tingkat kecamatan masih belum banyak, hal tersebut tidak semua IPSI yang ada berkembang dengan optimal.¹² Berdiri sejak tahun 1948 dan terus berkembang seiring dengan berkembangnya pencak silat di Indonesia. Usaha para pendekar dan semua pihak dengan rasa cinta dan kesadaran akan tuntutan zaman, terutama generasi mudanya untuk menjadikan pencak silat benar-benar dihayati dan berkembang dimasyarakat, maka mulai PON I sampai dengan PON VII pencak silat dipertandingkan secara ekshibisi dan pada PON VIII tahun 1973 di Jakarta, pencak silat resmi dipertandingkan.¹³ Dalam perkembangannya IPSI juga memiliki struktur

kepengurusan organisasi yang beberapa tahun sekali mengalami pergantian. IPSI pertama kali dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro sebagai ketua umum.

Perjuangan IPSI diarahkan untuk mencapai 3 tujuan pendirian IPSI sebagai satu kesatuan.¹⁴ Untuk mewujudkan ketiga tujuan tersebut langkah awal yang harus dilakukan oleh IPSI adalah mempersatukan semua perguruan pencak silat di Indonesia. IPSI pertama kali berdiri hanya terdiri dari 10 perguruan yang berasal dari berbagai daerah dan merupakan pengagas adanya suatu induk organisasi pencak silat di Indonesia. Awal berdirinya IPSI mendapat kritik dari berbagai tokoh dan pihak perguruan. Beberapa perguruan menginginkan perguruanannya dijadikan sebagai wadah organisasi nasional.

Masih ada hal yang menarik dari pencak silat maupun IPSI yang bisa diteliti. Pencak silat sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia perlu terus digali, dibina dan dikembangkan. Di dalam pencak silat mengandung nilai beladiri, olahraga, seni dan mental spiritual (kerohanian). Nilai luhur pencak silat tersebut akan bermanfaat bagi dunia pendidikan karakter budi pekerti.¹⁵ IPSI beberapa tahun sekali melakukan beberapa kongres, dalam kongres tersebut berisi mengenai evaluasi dan langkah atau tindak lanjut IPSI kedepannya. Di luar organisasi IPSI juga terdapat beberapa organisasi pencak silat yang berkembang. Contohnya PPSI (Persatuan Pencak Silat Indonesia) yang berdiri tahun 1957. Beberapa organisasi mau melebur jadi satu dengan IPSI, namun sebagian masih memerlukan penedekatan tersendiri.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta menulis tentang bagaimana perkembangan pencak silat setelah terbentuknya induk organisasi pencak silat yakni IPSI serta menganalisis bagaimana perkembangan IPSI pada tahun 1948-1973, dalam penelitian penulis yang berjudul "Perkembangan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) Tahun 1948-1973."

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang berjudul "Perkembangan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) Tahun 1948-1973" adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses yang digunakan sejarawan dalam meneliti dan menyusun suatu hal untuk mendapatkan fakta sejarah yang akurat dan kredibel. Metode penelitian sejarah meliputi tahap-tahap seperti: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian kebenaran sumber), interpretasi (penafsiran), historiografi (penulisan sejarah).¹⁶

1. Heuristik

Dalam tahapan heuristik, penulis mencari serta menemukan berbagai sumber sejarah sesuai yang

¹⁰ www.pb-ipsi.com diakses pada 15 Januari 2018.

¹¹ Maryun Sudirohadiprodjo, *op.cit.*, hlm. 2.

¹² Muhammad Muhyi Purbojati, "Penguatan Olahraga Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara", dalam *Jurnal Budaya Nusantara*. Vol. 1 No. 2, Desember 2014, hlm. 145.

¹³ Johansyah Lubis, *Pencak Silat: Panduan Praktis*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2.

¹⁴ Notosoejitno, "IPSI dan Perjuangannya", dalam *Gema Pencak Silat*. Vol. 2 No.5, Mei 1998, hlm. 1.

¹⁵ Subaryana, dkk, "Educational and Character Development Through The Arts and Culture", (Salatiga : Widya Saari Press Salatiga, 2016), hlm. 108.

¹⁶ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa Press, 2001), hlm. 11.

diinginkan dan cocok dengan tema yang dipilih serta sumber harus relevan baik sumber tersebut merupakan sumber primer atau sumber sekunder. Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian sumber di beberapa instansi seperti Perpustakaan Nasional (PNRI), dan Arsip Nasional (ANRI) di Jakarta serta, kantor pusat IPSI di Padepokan Pencak Silat Indonesia yang terletak di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta Timur serta tempat lain yang menunjang. Dalam tahapan Heuristik, penulis mencari serta menemukan berbagai sumber sejarah sesuai yang diinginkan dan cocok dengan tema yang dipilih serta sumber harus relevan baik sumber tersebut merupakan sumber primer atau sumber sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber, yakni :Arsip tentang Ikatan Pencak Silat Indonesia, Dokumentasi terkait IPSI dan penyelenggaraan PON I-PON VIII, Koran, Observasi/wawancara, Buku-buku yang berkaitan tentang sejarah perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia dan pencak silat serta Persatuan Pencak Silat Indonesia, Artikel atau jurnal yang berhubungan dengan pencak silat dan IPSI serta PPSI.

2. Kritik Sumber

Setelah berbagai sumber didapatkan, peneliti melanjutkan ke tahap kritik. Dalam tahap ini penulis melakukan kritik intern terhadap sumber yang sudah didapat dengan memverifikasi sumber-sumber tersebut yang relevan dan terkait dengan judul yang telah ditetapkan oleh peneliti.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber dan sumber telah terverifikasi, selanjutnya adalah tahap interpretasi dengan cara menghubungkan serta menafsirkan dari data dan sumber yang telah diperoleh. Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis fakta-fakta yang telah ditemukan dari berbagai sumber baik berupa sumber primer ataupun sumber sekunder. Dari berbagai sumber-sumber tersebut di satukan dengan sumber yang lain dan di analisa sehingga menjadi fakta

4. Historiografi

Menginjak tahap terakhir adalah historiografi.. Peneliti merangkai serta menyusun fakta sejarah menjadi sebuah tulisan sejarah yang kronologis dan valid. Hasil akhir dari penelitian ini adalah skripsi dengan judul "Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tahun 1948-1973.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ikatan Pencak Silat Indonesia

Pencak Silat dalam perkembangannya tidak hanya dimiliki oleh setiap orang saja, dan tidak setiap orang memiliki aliran pencak silat masing-masing. Sejarah pencak silat hingga saat ini belum dapat dipastikan waktu penemuannya, namun beberapa tokoh pencak silat berpendapat bahwa pencak silat sudah ada sejak pada zaman purba. Pendapat para tokoh ini mengacu bagaimana manusia saat itu harus bertahan hidup dan tak jarang manusia harus melawan binatang buas atau manusia lainnya. Gerakan-gerakan mereka dalam menghadapi binatang buas maupun manusia ini mencerminkan gerakan

pencak silat, tidak jarang beberapa gerakan mereka menyerupai gerakan hewan seperti cakaran, ketek an, dan lain sebagainya.

Hingga saat ini masih belum diketahui kapan mulai adanya perguruan pencak silat di Indonesia. Melihat peran atau fungsi pencak silat pada masa kerajaan Hindu-Budha di Indonesia yang digunakan sebagai militer kerajaan, perguruan pencak silat mulai terbentuk pada masa tersebut. Perguruan pencak silat adalah lembaga Pendidikan tempat berguru pencak silat. Konotasi "berguru" adalah belajar secara intensif yang prosesnya diikuti, dibimbing, dan diawasi secara langsung dan tuntas oleh sang guru sehingga orang yang berguru diketahui dengan jeas perkembangan kemampuannya, terutama kemampuan pengendalian dirinya atau budi pekertinya.

Di Indonesia hingga saat ini banyak sekali perguruan pencak silat. Perguruan pencak silat adalah organisasi pencak silat yang terkecil dan sekaligus juga merupakan lembaga pendidikan, pengajaran, dan pelatihan pencak silat. Perguruan pencak silat tidak hanya menempati suatu daerah saja, namun bisa berada di berbagai daerah tergantung dari wilayah penyebarannya. Tidak sedikit perguruan pencak silat yang menyebar hingga di seluruh wilayah negara atau bahkan ke negara lain, sebagai contoh perguruan tersebut adalah Persaudaraan Setia Hati Terate, Tapak Suci, Pencak Organisasi, dan perguruan lainnya.

Perguruan pencak silat ada yang bersifat independent dan juga bersifat dibawah naungan induk organisasi pencak silat yang berskala nasional maupun internasional. Organisasi pencak silat nasional dan internasional beranggotakan perguruan pencak silat yang sukarela menyatakan sebagai anggota organisasi nasioanal/internasional tersebut. Status anggota setiap organisasi nasional adalah independen tetapi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD dan ART)nya harus disejajarkan dengan AD dan ART organisasi nasional penaungnya. Contoh organisasi pencak silat bersifat nasional adalah: Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), Nederlandse Pencak Silat Bond (NPSB), Persekutuan Pencak Silat Singapura (PERSISI), Pencak Silat Union Deutschland (PSUD), dan lain sebagainya. Organisasi pencak silat tingkat internasional adalah PERSILAT (Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa) yang beridiri di Jakarta pada tahun 1980.

IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) merupakan induk organisasi resmi pencak silat di Indonesia di bawah naungan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Sebelum IPSI dibentuk, di Indonesia sudah banyak sekali berdiri perguruan-perguruan pencak silat. Perguruan pencak silat yang ada masih bertujuan untuk mengembangkan alirannya dan melestarikan pencak silat serta bersifat egosentrisme perguruan. Beberapa perguruan yang sudah ada sebelum IPSI berdiri adalah Persaudaraan Setia Hati, Persaudaraan Setia Hati Terate, Perisai Diri, Tapak Suci, Perisai Putih dan lain-lain. Selain perguruan pencak silat, beberapa organisasi yang menaungi perguruan pencak silat pun juga berdiri sebelum IPSI didirikan dan diluar IPSI yakni PERPI (Persatuan Pencak Indonesia), PPSI (Perhimpunan Pencak Silat

Indonesia), GAPEMA (Gabungan Pencak Mataram), GAPENSI (Gabungan Pencak Seluruh Indonesia).

Perguruan-perguruan pencak silat masih bersifat egosentrisme perguruan masing masing, begitu juga ketika awal kemerdekaan Indonesia. Upaya untuk mempersatukan pencak silat sebetulnya sudah dimulai pada masa penjajahan Belanda. Pada tahun 1922 di Segalaherang, Subang, Jawa Barat, didirikan Perhimpunan Pencak Silat Indonesia untuk menggabungkan aliran pencak Jawa Barat yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Pada masa pendudukan Jepang, Presiden Soekarno pernah menjadi pelindungnya. Upaya serupa juga diadakan di Yogyakarta, tetapi persatuan yang ada masih dalam scope local atau daerah. Contoh persatuan pencak silat dalam scope daerah adalah Persatuan Pencak Silat Putra Betawi, Persatuan Pencak Indonesia, Perhimpunan Pencak Silat Indonesia, Gabungan Pencak Seluruh Indonesia, dan sebagainya. Walaupun sudah ada beberapa organisasi pencak silat yang menaungi beberapa perguruan pencak silat, masih sedikit inisiatif dari beberapa organisasi tersebut untuk membentuk wadah induk organisasi pencak silat di Indonesia padahal beberapa cabang olah raga lainnya sudah memiliki induk organisasi nasional. GEPENSI dan PPSI (Perhimpunan Pencak Silat Indonesia) yang sudah memiliki keinginan untuk menjadi organisasi nasional namun penyebaran mereka masih dalam scope kecil/daerah saja.

Persatuan beberapa perguruan sudah terbentuk sebelum IPSI berdiri, namun organisasi-organisasi tersebut mementingkan ego mereka untuk menjadi induk organisasi hingga akhirnya wadah induk organisasi belum ada. Motivasi lain dari dibentuknya IPSI adalah bagaimana untuk memajukan budaya bangsa salah satunya pencak silat, dan bagaimana Indonesia mempunyai self-defence yang bisa dibanggakan di manca negara.

Dalam pencak silat mengandung 4 aspek, yakni beladiri, olahraga, kesenian, dan kerohanian. Aspek kesenian di beberapa daerah merupakan perpaduan antara gerak pencak silat dengan iringan musik. Pada aspek kesenian ini terdapat kaidah-kaidah gerak dan irama yang merupakan suatu pendalaman khusus (skill). Pencak silat sebagai seni harus menuruti ketentuan-ketentuan keselarasan, keseimbangan, keserasian antara wirama, wirasa, dan wiraga. Di Beberapa daerah di Indonesia pencak silat ditampilkan sebagai seni tari. Salah satu contohnya adalah seni Cekak di Melayu (Sumatra Barat, dan Sumatra Timur).

Sepintas mereka menampilkan seni tarian, akan tetapi merepeka dapat memperagakan gerakan tersebut sebagai gerak bela diri yang efektif dan efisien. Contoh lainnya adalah tari piring, tari lilin, dan serampang dua belas. Pada jaman penjajahan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur pesilat-pesilat Aliran Setia Hati melaksanakan pencak silat secara terang-terangan hanya dalam bentuk seni yaitu gerak pencak silat yang diiringi lagu keroncong (pada umumnya setambulan), ataupun diiringi dengan terbang dan jidor. Di Jawa Barat terdapat terdapat tarian pencak silat yang biasa disebut Ibing Pencak. Instrumen untuk Ibing Pencak dibuat secara khusus hanya untuk mengiringi Ibing Pencak bukan untuk tarian/seni lainnya.

Dari kegiatan Ibing Pencak di Jawa Barat muncul produk-produk budaya seperti seniman Ibing Pencak, sistem birama khusus Ibing Pencak yakni Ketuk Tilu, Ketuk Dua, dan lagu khusus gendang pencak seperti Kembang Beureuem.

Selain gerak pencak yang mengandung unsur keindahan atau seni, dalam pencak silat juga memiliki gerak/jurus pencak silat ciri khas tiap perguruan. Situasi dan kondisi geografis juga mempengaruhi gerakan pencak silat. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beraneka ragam situasi dan kondisi geografis. Aliran pencak silat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi alam sekitarnya, watak, sifat dan tempramen dari suku daerah tersebut, adat istiadat dan kepercayaan terkait falsafah hidup masyarakat setempat. Ada beberapa gerakan yang menyerupai gerakan serangan binatang, seperti cakaran, ekor buaya, tendangan kobra, dan lain sebagainya. Jurus dari tiap perguruan berbeda-beda dan sebagian perpaduan dari berbagai gerakan. Hal tersebut merupakan wujud kebudayaan manusia dalam hal membela diri, dan perguruan merupakan wadah organisasi dalam scope daerah yang mewadahi hal tersenbut.

IPSI selain wadah untuk mempersatukan berbagai perguruan dan aliran pencak silat di Indonesia juga berperan sebagai wadah untuk mengikat berbagai kebudayaan yang ada di berbagai daerah melalui media pencak silat. Keaneka ragaman tersebut berada di bawah naungan IPSI yang bersifat mengikat. Selain menaungi berbagai aliran dan perguruan pencak silat, IPSI merupakan wadah untuk melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut agar tidak punah. Adanya induk organisasi menjadikan pengembangan kebudayaan lebih terstruktur dengan baik. IPSI merupakan alternative dalam melaksanakan hal tersebut karena saat itu masih belum beridi induk organisasi pencak silat di Indonesia.

B. Ikatan Pencak Silat Indonesia Tahun 1948-1973

Pertama kali IPSI (Ikatan Pencak Seluruh Indonesia) didirikan diketuai oleh Mr. Wongsonegoro. Pertama kali IPSI didirikan masih bernama Ikatan Pencak Seluruh Indonesia. Sebelum memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya, IPSI berdiri dengan 3 tujuan umum. Pertama untuk mempersatukan dan membina seluruh perguruan dan aliran pencak silat yang ada di Indonesia. Kedua untuk melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan pencak Silat. Ketiga untuk menjadikan pencak silat sebagai sarana nation and character building. Sebelum memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya, IPSI berdiri dengan 3 tujuan umum. Pertama untuk mempersatukan dan membina seluruh perguruan dan aliran pencak silat yang ada di Indonesia. Kedua untuk melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan

pencak silat. Ketiga untuk menjadikan pencak silat sebagai sarana *nation and character building*.¹⁷

Nama Ikatan Pencak Silat Indonesia baru muncul ketika Kongres IPSI tahun 1950 di Yogyakarta. Nama Ikatan Pencak Silat Indonesia tertuang dalam Anggaran Dasar pertama Ikatan Pencak Silat Indonesia pada BAB I Nama dan Kedudukan Pasal 1 yang tertulis:

“Badan ini bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia dan berkedudukan dimana Pengurus Besarnya berada”.

Istilah dualisme pada tahun 1948-1973 terpengaruh oleh situasi sosial dan politik pada tahun tersebut. Pada Tahun tersebut negara hanya akan mengakui 1 wadah organisasi yakni IPSI.¹⁸ Dualisme saat itu merupakan salah satu unsur politik, apabila sudah ada yang berbeda dari organisasi yang diakui pemerintah mau tidak mau karena IPSI yang terlebih dahulu berdiri dan telah diakui pemerintah jika ada yang organisasi yang lain maka hal tersebut merupakan dualisme. Ketika IPSI sudah diakui oleh pemerintah, dan ketika PPSI muncul orang akan menilai bahwa terjadi dualisme saat itu. Jika dilihat dari situasi politik saat itu, istilah dualisme hanyalah tafsir-tafsir dan muncul dari penilaian masyarakat karena organisasi yang resmi diakui pemerintah hanya ada satu.¹⁹ Dualisme tahun 1948-1973 bukanlah konflik, tetapi hanya perbedaan pengembangan aspek pencak silat yakni IPSI lebih pada aspek beladiri atau olahraga dan PPSI lebih pada aspek kesenian.

Pendekar-pendekar di Jawa Barat merasa bahwa kegiatan yang diprakasai IPSI teralalu terfokus pada Jawa Tengah serta Jawa Timur, dan tidak mencapai Jawa Barat.²⁰ Pesilat Jawa Barat juga merasa bahwa kepengurusan IPSI lebih didominasi oleh pesilat dari Jawa Timur dan Jawa Tengah serta didominasi oleh beberapa perguruan pencak silat. Setelah berdiri PPSI, IPSI dan PPSI saling mendirikan beberapa cabang mereka di berbagai daerah. Fanatisme pesilat Jawa Barat semakin berkembang terhadap PPSI, dan penyebaran PPSI semakin luas hingga diseluruh Jawa Barat, Lampung, Banten dan sebagian daerah Jawa Timur. Berbagai perguruan yang mengembangkan aspek seni lebih condong bergabung pada PPSI.

PPSI merupakan organisasi asosiatif atau federatif yang menaungi berbagai aliran dan perguruan pencak silat tradisi (yang mengembangkan aspek seni) di Jawa Barat. Anggota PPSI merasa bahwa PPSI adalah organisasi yang setara dengan IPSI. Adanya kebijakan terkait adanya satu wadah organisasi resmi yang diakui pemerintah, banyak pencak silat yang menganggap bahwa PPSI merupakan perguruan. Hal tersebut kurang diterima oleh pesilat anggota PPSI. Munculah istilah dualisme pembinaan pencak silat antara IPSI yang membina pencak silat dalam aspek olah raga dan PPSI membina dalam aspek kesenian. Dualisme pembinaan pencak silat berlangsung tahun 1950an hingga tahun 1973. Dualisme yang terjadi merupakan wujud dari perbedaan pembinaan antara

pencak silat dalam aspek kesenian dan aspek olah raga. Pokok permasalahan dualisme tersebut adalah substansi arah programnya. IPSI lebih condong pada pengembangan olahraga sedangkan PPSI lebih condong pada aspek seni atau kebudayaannya. PPSI juga tidak mau dianggap sebagai perguruan tetapi sebagai organisasi yang setara dengan PB IPSI.²¹ Memang sebenarnya PPSI adalah organisasi asosiatif atau federative dimana beberapa perguruan atau aliran pencak silat bergabung dalam wadah tersebut. Tetapi sudah menjadi kebiasaan bahwa PPSI juga disebut sebagai perguruan.²²

Tahun 1973 IPSI berdiri di Jawa Barat dibawah naungan KONI. H. Suhari Sapari salah satu tokoh PPSI dari Sekar Pakuan diangkat sebagai ketua. H. Suhari Sapari mau bergabung dengan IPSI atas dasar kesadaran untuk kepentingan nasional. Beliau berjuang bagaimana mengadakan pendekatan dengan perguruan-perguruan silat tradisi lewat silaturahmi agar bisa masuk menjadi anggota IPSI dengan program prestasi melalui jalur olah raga silat yang dipertandingkan sampai tingkat nasional.

Bergabungnya H. Suhari Sapari ke dalam IPSI merupakan eksistensi bergabungnya PPSI pada tahun 1973. Hal itu karena IPSI merupakan satu satunya induk organisasi resmi yang diakui oleh pemerintah. Kedua dalam IPSI juga terdapat bidang seni dan menganggap substansi pencak silat seni juga bagain dari IPSI maka IPSI melebur PPSI menjadi anggota IPSI. Selain itu IPSI merupakan organisasi scope nasional sedangkan PPSI hanya scope daerah saja yakni di Jawa Barat, Lampung dan Banten.

Pendekatan IPSI ke PPSI terus dilakukan. Pendekatan juga dibantu oleh beberapa pesilat dari perguruan pencak silat yang sudah menjadi anggota IPSI. Pada kongres IV IPSI Mr. Wongsonegoro digantikan oleh Brigjen TNI Tjokropranolo mengingat usia beliau yang sudah sangat tua. Dia dengan dibantu oleh beberapa pesilat dari perguruan pencak silat melakukan pendekatan kepada pimpinan PPSI yang akhirnya PPSI dalam keputusan Kongres IV itu PPSI bergabung ke dalam IPSI meskipun beberapa anggotanya tetap bertahan.

Perkembangan selanjutnya memang sering terjadi perbedaan pendapat antara PPSI dengan IPSI. hal tersebut dapat disatukan berkat pengertian dan kewibawaan ketua umum masing-masing. Perbedaan pendapat itu atara lain, menurut Sekjen Pengurus Besar IPSI Harsoyo, sudah ada kesepakatan bersama bahwa masing-masing induk beladiri ini mempunyai tugas masing masing. Yakni IPSI bertugas sebagai pengembangan di bidang olahraga, sedangkan PPSI melaksanakan perkembangan segi beladiri dan kesenian.

¹⁷ Notosoejitno, *Dirgahayu IPSI, PERSILAT, dan PnPSI*, (Jakarta: Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia, 2005), hlm. 7.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Wahdat, pada tanggal 26 Juli 2018.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Wahdat, pada tanggal 26 Juli 2018.

²⁰ O'ong Maryono, *loc. cit.*

²¹ Wawancara dengan narasumber Bapak Wahdat, pada tanggal 26 Juli 2018.

²² Wawancara dengan narasumber Bapak Andy Zulkifli, pada tanggal 14 April 2018.

C. Peran IPSI Dalam Mengembangkan Pencak Silat Tahun 1948-1973

1. Pencak Silat Dalam Pekan Olahraga Nasional I-VIII

Sejak PON I hingga PON IV penampilannya bersifat demonstrasi akan tetapi pada PON I sudah ada jenis pertandingan dan penggolongan para peserta.²³ Sistem yang diterapkan pencak silat pada PON I hanya diterapkan di PON I. PON II hingga PON IV pencak silat hanya ajang demonstrasi pencak silat. Tahun 1960 PB IPSI membentuk Laboratorium Pencak Silat yang bertujuan untuk menyusun peraturan-peraturan pertandingan pencak silat yang baku dan memenuhi kriteria suatu pertandingan olahraga yang dapat dipertandingkan di tingkat nasional.²⁴ Peraturan pertandingan merupakan revisi dari peraturan pertandingan yang diuji cobakan pada suatu pertandingan daerah yang diselenggarakan pada tahun 1950an. Upaya IPSI untuk membawa pencak silat agar resmi dipertandingkan sebagai cabang olahraga prestasi dalam PON menuai beberapa respon dari berbagai kalangan pencak silat. Ada yang setuju dan ada yang kurang setuju terkait upaya IPSI tersebut. Beberapa kalangan pendekar tradisional enggan menerima pemikiran-pemikiran baru karena dikhawatirkan akan mereduksi makna pencak silat yang hanya condong pada aspek olahraga. Mereka khawatir aspek lainnya seperti seni, dan aspek spiritual akan terabaikan. Di sisi lain beberapa pesilat khawatir jika pencak silat akan tertinggal oleh perkembangan zaman saat itu.

Tahun 1960-1966 bela diri asing mulai masuk ke Indonesia. Kemerosotan ekonomi dan politik yang terjadi secara tidak langsung juga berdampak pada perkembangan IPSI. Awalnya Karate dan Judo hanya dipertandingkan di depan masyarakat umum, namun hal ini menjadi *boomerang* bagi pesilat Indonesia. Beladiri asing tersebut mendapat respon positif di kalangan masyarakat dan mulai menyebar luas di kalangan masyarakat. Hal ini semakin mendorong pesilat yang sempat kolot terhadap pemikirannya. Pada Musyawarah IPSI menjelang PON ke VII mayoritas anggota sepakat untuk mengadakan pertandingan pencak silat dengan syarat perturan pertandingan menjamin keselamatan pesilat dan menghindari atau meminimalisir cedera yang mungkin terjadi. Tahun 1970 dan 1971 diadakan penyusunan rancangan peraturan pertandingan beserta praktik pertandingan oleh komisi-komisi daerah (KOMDA) yang diikuti oleh Musyawarah Kerja IPSI guna menyusun Rancangan Peraturan Pertandingan Nasional.²⁵ Tanggal 10 November 1972 PB IPSI mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Pertandingan Pencak Silat Untuk Kejuaraan Nasional IPSI dan PON VIII 1973.

2. Standarisasi Gerakan Pencak Silat

Standarisasi gerakan pencak silat mulai dilakukan sebelum Pekan Olahraga Nasional ke I diselenggarakan.

Demonstrasi masal gerakan pencak silat dilakukan oleh anak-anak sekolah. Gerakan demonstrasi masal tersebut diciptakan oleh S. Prodjosumitro dari Solo. Menjelang kongres IPSI ke II yang diselenggarakan di Yogyakarta tahun 1950, system tersebut diadopsi oleh IPSI, kemudian dijadikan system pelajaran pencak untuk kelas 3 SMP. Standarisasi gerakan pencak silat oleh IPSI memerlukan waktu yang cukup lama. Perguruan dan aliran yang ada di Indonesia sangatlah banyak. Setiap perguruan dan aliran pencak silat memiliki ciri khas gerakan masing-masing. Standarisasi gerakan pencak silat yang dilakukan IPSI merupakan wujud implementasi Tujuan IPSI pada pasal 3 sub b dan sub c. IPSI harus ikut menciptakan suatu dasar dari pelajaran-pelajaran segenap aliran pencak silat di Indonesia dan ini dapat digunakan oleh kementerian PP dan K.²⁶ Pada kenyataannya standarisasi ini mendapatkan respon yang pro dan kontra karena masih ada aliran yang saling bersaing atas dasar egosentrisme perguruan mereka untuk mengembangkan perguruan mereka menjadi perguruan yang terkenal dan besar di Indonesia.

Tahun 1948-1973 standarisasi gerakan pencak dilakukan melalui pendidikan pencak silat di sekolah. Pelajaran pencak silat diajarkan mulai SR hingga lulus SMP. Gerakan yang diajarkan merupakan hasil dari kongres IPSI dan hasil kerja dari Bagian Teknik PB IPSI yang berkerja sama dengan IPSI di daerah daerah. Standarisasi yang dilakukan lebih pada gerakan umum pencak silat. Pencak silat yang diberikan di sekolah pada dasarnya bersifat jasmaniah yang memerlukan ketangkasan dan ketrampilan fisik. Unsur kerohanian yang diberikan merupakan unsur yang bersifat umum sehingga tak menyinggung atau untuk menghindari kecemburuan sosial perguruan lainnya. Aliran dan perguruan pencak silat merupakan wadah selanjutnya setelah peserta didik tamat SLTP untuk memperdalam pencak silat.

Tahun 1970an dibentuklah sistem pendidikan pencak silat baru yang lebih detail dan rinci. Dalam sistem atau kurikulum tersebut terdapat beberapa bentuk pembelajaran seperti pelajaran beladiri, teori pencak silat, senam pencak, seni gerak pencak silat, penyelenggaraan pertandingan olah raga pencak silat dan praktek penjurian dan perwasitan bagi siswa tingkat atas. Bagi guru olah raga atau pencak silat terdapat materi khusus yakni metodik, didaktik, dan praktek mengajar pencak silat.

3. Pencak Silat Dalam Jawatan Pendidikan

Sistem pelajaran pencak silat dimufakatkan oleh para ahli pendidik jasmani dan para ahli kesehatan. Rapat pleno sebelum kongres IPSI I tahun 1950 sistem pelajaran pencak untuk sekolah telah disetujui. Dalam kongres PORI dalam rapat bagian pencak system pelajaran pencak untuk sekolah juga disetujui.²⁷ Pelajaran pencak silat di sekolah sekolah dimulai dari kelas 5 Sekolah Rakyat hingga kelas 3 SMP.²⁸ Setiap siswa akan diajarkan gerakan yang sama sesuai tahap tertentu. Pelajaran pencak silat

²³ Sorip Harahap, *Pekan Olahraga Nasional I-IX Sejarah Ringkas dan Perkembangannya*, (Jakarta: KONI PUSAT, 1985), hlm. 172.

²⁴ www.pb-ipsi.co.id web resmi PB IPSI diakses pada 6 Maret 2018.

²⁵ PB PON ke VIII, *PON VIII 1973 Jakarta*, (Jakarta: PB PON ke VIII, 1973), hlm. 6.

²⁶ Pengurus Besar Ikatan Pentjak Seluruh Indonesia, *Pentjak Silat Indonesia Tjetakan ke II*, (Jakarta: Panitia Penerbitan Buku Kenangan Kongres IPSI II, 1953), hlm. 54

²⁷ Pengurus Besar Ikatan Pentjak Seluruh Indonesia, *Pentjak Silat Indonesia Tjetakan ke II, op.cit.*, hlm. 12

²⁸ *Loc. cit.*

yang mereka dapat merupakan hasil ciptaan IPSI yang telah disetujui oleh para ahli pendidik jasmani dan para ahli kesehatan. Sistem pelajaran pencak silat untuk kelas 5 hingga kelas 6 sekolah rakyat diambil dari tim Marijuni Sudirohadiprodjo dari Pusat Kebudayaan Kedu dan system dari GELORA (Gerakan Latihan Olah Raga yang kemudian menjadi PORI). Sistem ini pernah diajarkan oleh Roesdhi. System yang diajarkan kepada para kader pemimpin olah raga dalam suatu latihan khusus yang diadakan GELORA di Menteng, Jakarta.

Sistem pelajaran pencak silat untuk kelas 1 dan kelas 2 SMP diambil dari system Moh. Djumali. System pelajaran pencak silat kelas 3 SMP dari S. Prodjosumitro. System ini merupakan system pencak silat yang didemonstrasikan secara masal oleh para pelajar saat pembukaan PON ke I di Solo pada Bulan September 1948. Setelah peserta didik ini lulus dari bangku kelas 3 SMP, mereka dipersilahkan untuk melanjutkan atau mencari sendiri aliran maupun perguruan pencak silat yang mereka inginkan.

4. Pencak Silat Dalam Jawatan Kebudayaan

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan negara Indonesia berkembang seiring dengan situasi dan kondisi negara Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan jaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya.²⁹ Setiap daerah memiliki ciri khas gerakan pencak silat masing-masing. Pencak silat identik dengan gerakan yang mengandung unsur seni atau keindahan. Selain mengandung unsur kesenian, pencak silat juga mengandung unsur nilai luhur dari hasil budi daya turun menurun.

Kesadaran akan unsur seni dan nilai luhur bagian dari kebudayaan bangsa, IPSI berdiri dan bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan pencak silat di berbagai daerah baik nasional maupun internasional. Tahun 1953 hingga tahun 1961 pencak silat lebih difokuskan pada pengembangan pada unsur seni. Tahun tersebut IPSI di bawah naungan kementerian PP dan K dengan giatnya menyebarluaskan pencak silat dalam hal seni di daerah hingga di luar negeri. Pencak silat diperagakan dalam Misi Kebudayaan Indonesia ke Cekoslowakia, Polandia, Uni Soviet, Hongaria dan Mesir dengan mendapatkan sambutan meriah oleh para penonton dan media local.³⁰ Pencak silat dalam jawatan kebudayaan tidak berlangsung secara lama. Pemindahan focus pencak silat ke pendidikan jasmani pada tahun 1961 secara tidak langsung mengurangi perhatian pada pengembangan pencak silat dalam aspek seni

PENUTUP

Simpulan

Sebelum IPSI berdiri organisasi yang ada adalah perguruan pencak silat yang belum bersifat nasional. Keaneka ragaman dan banyaknya aliran dan perguruan pencak silat menggerakkan tokoh-tokoh pencak silat untuk

mendirikan wadah organisasi nasional pencak silat. Untuk menghindari perpecahan antar perguruan pencak silat dan mengingat merupakan budaya turun menurun, maka beberapa tokoh pencak silat membentuk wadah baru yang bersifat mengikat dan menjadi induk organisasi pencak silat di Indonesia. 18 Mei 1948 dibentuklah panitia kecil yang menghasilkan dibentuknya wadah baru tersebut yakni berdirinya Ikatan Pencak Seluruh Indonesia. Berdirinya IPSI dimaksudkan untuk mempersatukan seluruh aliran dan perguruan pencak silat yang ada di Indonesia serta kebudayaan seni dalam pencak silat. IPSI juga bertujuan untuk melestarikan dan memasyarakatkan pencak silat berbagai kalangan. Pencak Silat merupakan bela diri asli Indonesia yang lahir dari masyarakat Melayu, kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia dan IPSI berupaya menjadikan pencak silat sebagai pendidikan jasmani dan rohani masyarakat Indonesia serta mengembangkan pencak silat hingga ke mancanegara.

Tahun 1957 berdiri perguruan baru di Jawa Barat yakni Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI). Perguruan ini berbeda dengan Perhimpunan Pencak Silat Indonesia karena belum ada bukti bahwa mereka merupakan perguruan yang sama. Berdirinya PPSI bertujuan untuk menggalang kekuatan pesilat di Jawa Barat untuk menghadapi DI/TII dan wadah pencak silat tradisi di Jawa Barat. PPSI mengayomi perguruan pencak silat yang beraliran pencak silat Jawa Barat dan PPSI lebih condong pada aspek kesenian dalam pencak silat. Timbulah dualisme pembinaan pencak silat di Indonesia. Dualisme yang dimaksud bukanlah konflik, tetapi perbedaan pengembangan aspek pencak silat. IPSI pada pengembangan bela diri, olahraga sedangkan PPSI lebih pada aspek kesenian. Dualisme yang terjadi saat itu merupakan factor sosial politik yang terjadi di Indonesia. Organisasi/induk organisasi suatu cabang olah raga hanya ada satu yang diakui pemerintah, oleh karena itu berdirinya PPSI memunculkan istilah dualisme dalam dunia pencak silat di Indonesia. Dualisme pembinaan ini terjadi hingga tahun 1973.

Keberadaan IPSI memberikan dampak bagi dunia persilatan. Banyak peran IPSI dalam melestarikan dan mengembangkan pencak silat di Indonesia. Peran pertama IPSI adalah dengan melakukan standarisasi gerakan pencak silat. Beberapa perguruan memang khawatir bila nilai dari pencak silat tersebut akan berkurang. Standarisasi gerakan memerlukan waktu dan berbagai pertimbangan. Standarisasi gerakan mengadopsi dari inti gerakan pencak silat yakni gerakan pukulan, tendangan, pertahanan dan serangan. Pencak silat diajarkan di Sekolah Rakyat hingga

²⁹ Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia, *Pelestarian dan Pengembangan Peencak Silat Sebagai Budaya Bangsa*, (PB IPSI:1981), hlm. 1.

³⁰ M. Saleh, *Pencak Silat (Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap dan Gerak)*, (Bandung: IKIP, 1991), hlm. 29-30.

di SMP. System yang digunakan merupakan gabungan dari system ciptaan beberapa tokoh pesilat. Selain siswa IPSI juga mencanangkan pelatihan bagi guru atau tenaga pendidika yang akan terjun di sekolah sekolah. Pada aspek kesenian pencak silat IPSI mengembangkan dan memperkenalkan pencak silat hingga ke berbagai negara. Tahun 1953 hingga tahun 1961 pencak silat Indonesia didemonstrasikan dalam misi kebudayaan di beberapa negara seperti Cekoslowakia, Polandia, Uni soviet, Hongaria dan Mesir. Saat itu IPSI bekerjasama dan berada dibawah naungan kementrian PP dan K (pendidikan, pengajaran dan kebudayaan). Dalam aspek Olahraga IPSI mengantarkan pencak silat menjadi pertandingan resmi di PON VIII tahun 1973. Sebelum PON VIII, pencak silat hanya sebagai pertandingan eksibisi dan demonstrasi. Peraturan dan penilaian belum begitu jelas. IPSI dan beberapa pihak membentuk peraturan yang mengalami berbagai revisi dan uji coba. IPSI juga melakukan pelatihan pada wasit juri pertandingan. Pertandingan-pertandingan di berbagai daerah juga diprakasia oleh cabang IPSI di berbagai eselon daerah.

Saran.

Penulis mengharapkan masukan untuk menyempurnakan tulisan ini. Dari penelitian ada beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain: Bagi Pembaca secara umum diharapkan memahami bagaimana wujud, pesan, moral dan sejarah dari perembangan IPSI, bagi peneliti diharapkan pada kesempatan selanjutnya, penulis dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pencak silat dan IPSI. Penelitian-penelitian sejarah yang berkaitan dengan pencak silat juga belum terlalu banyak yang diangkat ke dalam tulisan ilmiah; Bagi Pemerintah diharapkan bekerjasama untuk melakukan riset mendalam terkait pencak silat..

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- AM. Hardjana. (1993). Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik. Yogyakarta: Kanisius
- Aminuddin Kasdi. (2001). Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa Press
- Anik Juwariyah. (1995). Pencak Silat dan Tari. Surabaya : University Press IKIP Surabaya
- Atok Iskandar, dkk. (1973). Naskah Pengadaan Tenaga-Tenaga Pencak Silat dan Pembina Pencak Silat di Sekolah-Sekolah. Surabaya: _____
- Djatmiko. (2002). Perilaku Organisasi. Bandung: Alfabeta
- Eddie M. Nalapraya. (1995). Pengamatan Semula Sejarah Silay dan Relevansinya Pada Potensi Peningkatan Kecemerlangan Tamadun Melayu. Selangor: _____
- J. Winardi. (2006). Teori Organisasi & Pengorganisasian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Januarino. (1992). Sejarah Singkat IPSI (1948-1989). Jakarta: PB IPSI
- Johansyah Lubis. (2004). Pencak Silat: Panduan Praktis. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. (2004). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Maryun Sudirohadiprodjo. (1982). Pelajaran Pencak Silat : Rumusan Kongres IPSI Tahun 1950-Yogyakarta. Jakarta : Bhratara Karya Aksara
- Marjun Sudirohadiprodjo. (1971). Pentjak Silat Kita Dihari Kemudian. Jakarta: Bulletin KONI
- M. Saleh. (1991). Pencak Silat (Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap dan Gerak. Bandung: IKIP Bandung
- Mulana. (2014) Pendidikan Pencak Silat : Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Notosoejitno. (2008). Antologi Pencak Silat. Jakarta: Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia.
- Notosoejitno. (2005). Dirgahayu IPSI, PERSILAT, dan PnPSI. Jakarta: Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia
- Notosoejitno. (2003). Referensi Penting Bagi Para Pembina Peencak Silat. Jakarta: Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat IndonesiaY
- Notosoejitni. (1999). Pemikiran dan Penulisan Tentang Pencak Silat. Jakarta : Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia.
- Notosoejitno. (1999). Sejarah Perkembangan Pencak silat di Indonesia. Jakarta: Humas PB IPSI.
- Notosoejitno. (1997). Kelahiran dan Perkembangan IPSI. Jakarta: Graha Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia.
- O'ong Maryono. (2008). Pencak Silat Merentang Waktu. Yogyakarta: Benang Merah
- Panitia Besar Pekan Olah Raga Nasional ke-VIII. (1973). PON VIII 1973 Jakarta. Jakarta: PB PON ke VIII
- Pengurus Besar Ikatan Pentjak Seluruh Indonesia. (1953). Pentjak Silat Indonesia Tjetaan ke II. Jakarta: Panitia Penerbitan Buku Kenangan Kongres IPSI II
- Pengurus Besar IPSI. (1981). Pelestarian dan Pengembangan Pencak Silat Sebagai Budaya Bangsa. Jakarta: PB IPSI
- Sorip Harahap. (1985). Pekan Olahraga Nasional I-IX Sejarah Ringkas dan Perkembangannya. Jakarta: KONI Pusat
- Subaryana, dkk. (2016), Educational and Character Development Through The Arts and Culture. Salatiga : Widya Sari Press Salatig

Jurnal :

_____. 1997. *Biodata Ketua Umum PB IPSI*. Gema Pencak Silat. Vol.2 No.2.

_____. 1999. *Catatan Peristiwa Penting Sejak IPSI Berdiri*. Gema Pencak Silat. Vol. 3 No.12.

Hamrian. 2013. *Organisasi dalam Manajemen Dakwah*. Dakwah Tabligh. Vol. 14 No. 2.

Notosoejitno. 1998. *IPSI dan Perjuangannya*. Gema Pencak Silat. Vol. 2 No.5.

Notosoejitno. 1997. *Profil PERPI Harimurti*. Gema Pencak Silat. Vol 2 No. 5.

Notosoejitno. 2001. *IPSI dan Persilat*. Gema Pencak Silat. Vol.5 No.10.

Purbojati, Muhammad Muhyi. 2014. *Penguatan Olahraga Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara*. Budaya Nusantara. Vol. 1 No. 2.

Rosano Barack. *Persatuan dan Kesatuan Pencak Silat Indonesia*. Gema Pencak Silat. Vol.3 No.1

Wilson, Lee. 2009. *Jurus, Jazz Riffs and The Constution of a National Martial Art in Indonesia*. Body&Society. Vol 15 No. 3.

Koran :

Agus S. PB IPSI Belum Terima Hasil Riungan di Cibubur. (Merdeka. 17 Juni 1984)

_____, Kodifikasi Untuk Prestasi. (Koran Tempo. 10 Januari 1973)

Dokumen :

Artikel Hasil Kongres IPSI ke IV. 26 Januari 1973

Laporan pelaksanaan tugas-tugas dari Kongres IPSI 1973

Hasil Seminar Pencak Silat-Penggalan Olahraga Asli Di Tugu Bogor Tanggal 20 s/d 24 November 1973

KONI Pusat. (1969). *Almanak Organisasi Komite Nasional Olahraga Indonesia Tahun 1969*. Jakarta: KONI Pusat

Naskah Pengadaan Tenaga-Tenaga Pengajar dan Pembina Pencak Silat di Sekolah-Sekolah Tahun 1973

Naskah Garis-Garis Besar Program Pengajaran Olah Raga Pencak Silat DI Sekolah

Panitia Perumus. "Arsip Sebagai Kesimpula Seminar Pencak Silat". Hasil Seminar Pencak Silat-Penggalan Olahraga Asli. 24 November 1973

Pedoman Penyelenggaraan Pertandingan Pencak Silat Untuk Kejuaraan Nasional IPSI dan PON VIII 1973

Internet :

Web resmi PB IPSI, www.pb-ipsi.com diakses pada Januari 2018

www.pencaksilatindonesia.org diakses pada Agustus 2018

Web resmi KONI, www.koni.or.id diakses pada Mei 2018

Wawancara

Narasumber 1:

Nama : Drs. Edward Lebe

Umur : 75 tahun

Alamat : Pondok Kopi II D/ Blok 07/12

Narasumber 2:

Nama : Andy Zulkifly Akrab

Umur : 63 tahun

Alamat : Limus Pratama Regency Blok J1/6 Cileungsi

Narasumber 3:

Nama : Wahdat MY. S.Sn. MM.

Umur : 57 tahun

Alamat : Jln. Beringin XII No 23 RT 04 RW 04 Kranji, Beka